

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang multidimensi. Al-Qur'an menjelaskan tidak hanya pada dimensi peribadatan. Al-Qur'an juga menjelaskan persoalan yang berdimensi social dan sains. Dalam menjelaskan perihal dimensi sains al-Qur'an, Allah *subhānahu wa ta'ālā* telah menjelaskan secara jelas. Sebagaimana penjelasan Allah *subhānahu wa ta'ālā* mengenai penciptaan manusia. Allah *subhānahu wa ta'ālā* juga menjelaskan perihal air dan manfaatnya. Dalam al-Qur'an, Allah *subhānahu wa ta'ālā* menjelaskan bahwa air memiliki banyak manfaat. Diantaranya adalah sebagai sarana untuk tumbuh-tumbuhan hidup dan berkembang dan sebagai minum bagi manusia.² Al-Qur'an menjelaskan juga bahwa jumlah air yang turun ke bumi telah diukur sehingga hujan turun menjadi rahmat.³

Para ilmuwan hidrologi juga menyatakan bahwa hujan turun sesuai dengan kadar tertentu. Di bumi jumlah air yang ada adalah tetap dan sama.⁴ Bentuk air yang ada di bumi tidaklah berbentuk cair secara keseluruhan. Air di bumi ada yang berbentuk cair, ada yang berbentuk embun dan ada pula yang berbentuk gletser seperti yang terdapat di kutub utara maupun selatan. Selain itu, air yang berada dalam bentuk zat cair selalu bersirkulasi. Air yang ada di laut jika terkena matahari akan mengalami penguapan. Kemudian uap air

² Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 195.

³ Ridwan Abdullah Sani, *Alquran dan Sains*, (Jakarta: AMZAH, 2020), 145.

⁴ Nasiah Badwi, Ichsan Invanni Baharuddin, Ibrahim Abbas, *Geologi Tata Lingkungan Edisi Revisi*, (DEEPUBLISH: Sleman, 2019), 25.

yang ada di langit berubah bentuk menjadi gumpalan awan. Selanjutnya dari gumpalan-gumpalan awan tersebut. Jika terkena angin dan matahari akan turun menjadi hujan. Air hujan yang turun ke bumi tersebut akhirnya akan kembali ke laut. Dibalik manfaat yang diberikan oleh air seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, ketika siklus air mengalami kerusakan air akan memberikan bahaya yang sangat besar.

Dewasa ini ancaman kekeringan meningkat dengan adanya perubahan iklim yang terjadi secara global, bertambahnya jumlah penduduk dunia, semakin meningkatnya degradasi lingkungan, dan semakin terbatasnya ketersediaan air bagi kehidupan manusia. Konflik yang terjadi akibat dari perebutan penggunaan air akan terjadi semakin meningkat di masa yang akan datang. Baik air yang digunakan untuk minum, kebutuhan pertanian, domestik, industri dan sebagainya. Konflik tersebut akan menjadi masalah yang sangat penting di masa depan. Satu dari empat orang di dunia kekurangan air minum, dan satu dari tiga orang lainnya tidak mendapatkan sarana untuk sanitasi yang layak.⁵

Menjelang sekitar tahun 2025, sepertiga dari populasi di dunia akan mengalami kekurangan air pada tingkatan yang parah (Dinar, 1998). Kemudian sekitar abad ke-21 air akan menjadi isu besar di dunia dan menjadi penyebab timbulnya perpecahan ataupun konflik. Kondisi krisis air yang terjadi di dunia terus meningkat dalam tiga dekade terakhir. Pada tahun 1950an hanya sedikit negara yang mengalami kekurangan air. Banyaknya negara pada tahun 1990-an mengalami peningkatan dengan total penduduk

⁵ Syamsul Maarif, "Meningkatkan Kapasitas Masyarakat dalam Mengatasi Risiko Bencana Kekeringan", *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*, 2(Agustus, 2011), 65.

sekitar 300 juta jiwa. Dua pertiga dari penduduk dunia diperkirakan mengalami kekurangan air pada tahun 2050 jika persoalan kekeringan ini tidak segera diatasi secara bersama-sama.

Indonesia khususnya Pulau Jawa memiliki resiko terjadinya bencana kekeringan yang sangat tinggi dan paling besar jika dibandingkan pulau-pulau lain di Indonesia. Resiko bencana adalah fungsi dari berbagai frekuensi dan karakteristik kejadian bahaya yang terjadi di suatu wilayah tertentu, tingkat kerentanan (*vulnerability*), dan kapasitas (*capacity*) atau ketahanan (*resilient*) dari sebuah system, komunitas dan masyarakat. Ditinjau dari tingkat bahaya kekeringan, curah hujan yang turun di Pulau Jawa lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Bahaya dari kekeringan umumnya terjadi secara perlahan tergantung dengan karakteristik dari kekeringan tersebut.⁶

Bukan hanya kekeringan, banjir juga menjadi salah satu bencana yang sangat perlu diperhatikan. Banjir dan kekeringan sama-sama terjadi akibat dari kerusakan siklus air. Ketika kekeringan terjadi pada musim kemarau, banjir terjadi pada musim hujan. Banjir terjadi akibat bertemunya air yang berasal dari hujan dan air yang berasal dari mata air. Kemudian ketika tidak ada air hujan yang masuk ke tanah dan daerah aliran sungai (DAS) tidak mampu lagi untuk menampung, air akan menggenangi wilayah sekitarnya. Sebaliknya ketika semua air hujan langsung menuju sungai dan tidak ada air yang meresap (*infiltrasi*) ke tanah, tidak ada cadangan air dari dalam tanah yang digunakan sebagai mata air di musim kemarau.

⁶ *Ibid*, 66.

Pemaparan-pemaparan di ataslah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti judul ini. Apalagi jika dikaitkan dengan fenomena alam banjir dan kekeringan yang terjadi di Indonesia. Penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan karena fenomena alam banjir dan kekeringan yang terjadi di Indonesia sampai sekarang belum bisa teratasi secara maksimal. Ditambah dengan pemahaman mengenai siklus air bagi masyarakat awam yang belum begitu umum dan terbiasa. Disini peneliti mencoba untuk menggali siklus air berdasarkan perspektif sains, siklus air perspektif al-Qur'an dan korelasi antara siklus air dengan fenomena alam banjir dan kekeringan perspektif sains dan al-Qur'an. Perihal siklus air yang ada dalam al-Qur'an, dalam hal ini peneliti menggunakan kata kunci *anzala*, dan *akhraja* dengan berbagai *taṣrīfnya* yang diikuti oleh lafadh *mā'* dan *al-wadqa* dan bentuk-bentuk kata *al-mā'* yang berkaitan dengan tema siklus air lainnya. Oleh karenanya penelitian ini menggunakan metode *mauḍūi*. Metode *mauḍūi* adalah metode pengumpulan dan penganalisaan ayat yang memiliki tema yang sama untuk mengetahui makna dan solusi dari al-Qur'an terhadap fenomena alam banjir dan kekeringan dari sisi siklus air.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep siklus air dalam perspektif sains ?
2. Bagaimana konsep siklus air perspektif al-Qur'an?
3. Bagaimana korelasi antara siklus air dengan fenomena alam kekeringan perspektif sains dan al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian seorang peneliti haruslah memiliki tujuan yang jelas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengungkapkan beberapa tujuan peneliti dilihat dari berbagai aspek:

1. Menjelaskan konsep siklus air dalam perspektif sains.
2. Menjelaskan konsep siklus air dalam perspektif al-qur'an.
3. Menjelaskan korelasi antara siklus air dengan fenomena alam kekeringan perspektif sains dan al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Selain memiliki tujuan yang jelas, sebuah penelitian haruslah memiliki manfaat atau kegunaan. Sehingga dapat terlihat pentingnya penelitian tersebut dilakukan. Berikut kegunaan dari penelitian ini:

1. Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan keilmuan terutama dalam tema siklus air dalam perspektif al-Qur'an. Dengan sumbangan tambahan referensi keilmuan dan wacana baru terutama dalam kajian *mauḍūi* kontekstualis.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi solusi dari problematika kelangkaan air dan kekeringan yang sering terjadi di Indonesia khususnya pada musim kemarau.
3. Teruntuk peneliti sendiri, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan peneliti dan sebagai tugas akhir guna menyelesaikan studi di

program studi ilmu al-Qur'an dan tafsir fakultas ushuluddin dan dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

E. Telaah Pustaka

Untuk mengetahui dimana posisi penelitian yang dilakukan dan untuk menghindari plagiasi yang dilakukan dalam sebuah penelitian, diperlukan adanya telaah pustaka dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Baik berbentuk buku maupun skripsi. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah

1. Penelitian pertama berbentuk skripsi dengan judul “Kemukjizatan Ilmiah Al-Qur’an tentang Siklus Hidrologi”. Penelitian atau skripsi ini diajukan oleh Lailatun Naza kepada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2015. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *double movement* sebagai pendekatan untuk mendekati ayat-ayat al-Qur’an. Kemudian penelitian ini juga lebih menitik beratkan penelitiannya pada pembuktian kemukjizatan al-Qur’an tidak pada substansinya. Penelitian ini juga lebih mengungkap sisi kemukjizatan al-Qur’an. Ayat-ayat dalam penelitian ini pembatasannya kurang begitu tepat.
2. Ketiga skripsi dari Mohammad Nizam bin Abd Latib yang berjudul “Air sebagai Sumber Energi dalam Perspektif Al-Qur’an”. Skripsi ini diajukan kepada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2016. Penelitian yang berbentuk skripsi ini menjelaskan berbagai macam fungsi dari air dengan

menggunakan pendekatan tematik yang bercorak tafsir ilmi. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa air dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi listrik atau PLTA.

3. Selanjutnya skripsi yang berjudul “Proses Turunnya Hujan dalam Al-Qur’an : Suatu Analisis Tafsir Tahlili dalam QS. al-Rum [30]: 48 ”. skripsi ini diajukan oleh Mu’jizat kepada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alaudin Makasar. Dalam penelitiannya Mu’jizat hanya menjelaskan proses hujan dalam QS. al-Rum [30] : 48 saja. Dan sebagaimana yang kita tahu, proses turunnya hujan berbeda dengan siklus air ataupun siklus hidrologi. Dimana siklus hidrologi atau siklus air dimulai dari bagaimana air menguap ke langit hingga air sampai ke laut kembali. Sedangkan proses turunnya hujan hanya sampai proses presipitasi atau turunnya hujan dari langit.
4. Artikel yang berjudul “*Daurah Al-Ma’ Inda Zaghoul An-Najjār*”. Artikel ini ditulis oleh Ali Mahfuz Munawar dan Ike Nuraini. Kemudian artikel berbahasa arab ini diterbitkan oleh Studia Quranika volume 3 nomor 1 pada bulan juli 2018. Dalam artikel ini pembahasan kurang begitu mengena pada penafsirannya. Pembahasan mengenai siklus air dalam artikel ini hanya berpedoman pada pendapat *Zaghoul An-Najjār* dan lebih dekat dengan pembahasan siklus air dalam ilmu sains.
5. Skripsi yang berjudul, “Fenomena Alam dalam Al-Qur’an: Telaah Ayat-Ayat Pembentukan Hujan dan Angin”. Skripsi ini diajukan oleh Andressa Muthi’ pada progam studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Sosial, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri pada tahun

2015. Skripsi ini membahas bagaimana al-Qur'an menjelaskan tentang proses pembentukan hujan dan angin. Pada skripsi ini tidak dibahas tentang proses air setelah hujan turun hingga sampai evaporasi kembali. Berbeda dengan skripsi yang dibuat oleh peneliti ini. Dimana peneliti mencoba mengungkapkan bagaimana al-Qur'an menjelaskan tentang proses siklus air dimulai dari evaporasi hingga sampainya kembali air ke laut.

6. Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang berjudul "Air Perspektif Al-Qur'an". Skripsi ini ditulis dan diajukan oleh Ayu Sofia Asy'ari yang diajukan kepada Progam Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung pada tahun 2018. Penelitian ini lebih membahas tentang betapa pentingnya air bagi kehidupan. Kemudian penelitian ini juga membahas tentang akibat yang akan terjadi jika manusia salah dalam memanfaatkan air. Dan terakhir membahas tentang bagaimana cara pelestarian air sebagai sumber kehidupan.

Dari beberapa pemaparan terdahulu, belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai siklus air perspektif al-Qur'an sebagai kajian tematik kontekstual dengan pendekatan ilmu sains. Jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lailatun Naza, penelitian ini sama-sama meneliti tentang siklus air ataupun siklus hidrologi. Perbedaannya jika penelitian yang dilakukan oleh Lailatun Naza lebih terfokus kepada pengungkapan kemukjizatan al-Qur'an tentang siklus air dengan pendekatan *double movement*, penelitian yang ditulis peneliti lebih terfokus kepada

substansi dan sistem siklus air yang telah terdapat dalam al-Qur'an dan kontekstualisasinya dalam fenomena kekeringan dan kelangkaan air yang terjadi di Indonesia baru-baru ini. Jika melihat penelitian yang lain, penelitian-penelitian sebelumnya lebih fokus untuk membahas air dan manfaatnya bagi kehidupan dan juga membahas mengenai proses turunnya hujan saja. Perbedaan dari penelitian sebelum-sebelumnya dengan penelitian yang penulis kaji adalah pada fokus kajian substansi ayat yang membahas siklus air dalam al-Qur'an dengan pendekatan ilmu sains. Dan pembahasan dalam penelitian ini merupakan pembahasan mengenai siklus air dari berbagai pendapat. Tidak terfokus pada satu pendapat saja.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori bisa juga disebut dengan kerangka konseptual. Dalam Sub bab ini, digunakan untuk menjelaskan kaidah maupun teori yang digunakan dalam penelitian. Hal ini sangat penting dalam sebuah penelitian agar proses yang dilalui tidak salah jalan.⁷

Al-Qur'an adalah paradigma dari berbagai macam ilmu pengetahuan. Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat penting dalam manusiawi maupun dalam konteks ilahiyah. Namun, dalam pengaplikasiannya dalam kehidupan, diperlukan beberapa ilmu diantaranya adalah ilmu tafsir. Tafsir adalah menjelaskan suatu ayat dengan makna keseluruhan baik makna secara hakikat, maupun makna secara majazi.⁸ Penjelasan tersebut dicari

⁷ Nashiruddin Baidan, Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 121.

⁸ Ath-Thalib At-Taghlibi dalam Jalaluddin as-Suyuti, *Ulumul Qur'an II*, Terj. Tim Editor Indiva, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), 886.

dengan menggunakan berbagai macam metode dan pendekatan tertentu. Tujuan dari adanya penafsiran adalah untuk memperjelas makna ayat-ayat atau menguraikan bermacam-macam kandungan yang terdapat dalam ayat al-Qur'an.

Dalam melakukan analisa terhadap penelitian ini, peneliti juga menggunakan pendekatan sains. Tentang tema ini, para ilmuwan sempat berbeda pendapat mengenai asal air. Para filusuf yunani sebelum abad 14 meyakini bahwa air berasal dari bawah permukaan bumi dan mengalir dengan cepat menuju samudra. Kemudian sekitar abad 16 beberapa ilmuwan mulai menemukan beberapa penemuan mengenai siklus air.

Diantara para ilmuwan tersebut adalah Bernard Palissy dan Leonardo Davinci. Mereka berdua mengemukakan pendapat yang sama perihal siklus air. Keduanya mengemukakan bahwa air yang ada di samudra menguap ke langit kemudian membentuk awan. Kemudian air yang menjadi awan tadi jatuh kembali menjadi hujan. Menurutnya proses terbentuknya hujan dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama bahan baku hujan yang berupa air yang ada di samudra naik menguap ke langit. Tahap kedua air yang menguap tadi menjadi awan dan terakhir turun kembali ke bumi dalam bentuk butiran hujan.⁹ Kemudian dilanjutkan dengan pengukuran aliran sungai yang pertama kali dilakukan sekitar tahun 1686. Pengukuran tersebut adalah pengukuran penampang melintang dan kecepatan aliran. Pengukuran tersebut dilakukan oleh Pierre Perrault dan Edme Mariotte.¹⁰

⁹ Amirullah Syarbini, Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an*, (Bandung: Ruang Kata, 2012), 14.

¹⁰ A. Syarifudin, *Hidrologi Terapan*, (Yogyakarta: Andi, 2017), 7.

Siklus sendiri artinya adalah rangkaian kejadian yang terjadi secara berulang-ulang dan terus menerus terjadi. Sedangkan untuk siklus air sering disebut dengan siklus hidrologi. Hidrologi sendiri merupakan sebuah ilmu yang membahas tentang air. Baik berupa ketersediaannya, peredaran dan persebarannya, serta hubungannya dengan makhluk hidup. Kemudian yang disebut dengan siklus air atau siklus hidrologi adalah rangkaian dari peredaran air dari laut ke langit dengan proses penguapan, kemudian menjadi awan dan turun kembali menjadi hujan. Air yang turun menjadi hujan tersebut kemudian mengalir di dalam permukaan tanah dan di atasnya dalam bentuk sungai mengarah ke laut. Dan air akan kembali menguap ke langit dan terus menerus bersiklus.¹¹

G. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian diperlukan langkah-langkah yang dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Jika melihat dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang mencoba untuk mengungkap gejala-gejala kontekstual dengan pengumpulan data melalui instrumen yang ada sehingga menghasilkan data-data yang deskriptif. Sebab diantara ciri-ciri dari penelitian kualitatif adalah data yang

¹¹ Tina Susilowati, *Intisari Superpintar RPAL : Rangkuman Pengetahuan Alam Lengkap*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2016), 164.

dihasilkan berupa gambar dan kata bukan berupa angka. Jika dilihat dari sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research). Sebab untuk menganalisa dan meneliti tema siklus air peneliti memerlukan kajian pustaka, penelitian terdahulu, jurnal dan bahan pustaka lainnya.

2. Sumber Data penelitian

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode yang sistematis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua. Pertama sumber data primer dan yang kedua sumber data sekunder. Sebagai sumber data primer, peneliti menggunakan al-Qur'an sebagai sumber data primer. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana al-Qur'an menjelaskan tentang siklus air.

Sebagai sumber data sekunder, peneliti mengambil beberapa kitab tafsir, buku ensiklopedia, skripsi ataupun artikel yang mendukung peneliti untuk membahas lebih dalam tentang tema ini. Seperti kitab "*Al-Jawāhir fī Tafsīr Al-Qur'an Al-Karīm*" karya dari Tanthowi Jauhari, kitab "*Mafātīh al-Ghaib*" karya dari Fakhruddin ar-Razi. Kemudian buku yang berjudul "Hidrologi Terapan" karya dari A. Syarifudin. Buku ini menjelaskan segala hal tentang siklus hidrologi berdasarkan perspektif sains.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode *mauḍūi*.¹² Metode ini ialah sebuah metode yang mana membahas sebuah tema tertentu. Kemudian ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dibahas ini dikumpulkan, lalu dipahami dan dijelaskan berdasarkan penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir sehingga membentuk sebuah gagasan yang utuh dalam pandangan al-Qur'an. metode ini merupakan metode yang baru dalam bidang penafsiran al-Qur'an.

4. Analisis Data

Dalam melakukan analisa terhadap data yang sudah dikumpulkan, peneliti menggunakan tehnik deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan melakukan pengumpulan serta penggambaran data. Sedangkan metode analisis adalah sebuah metode untuk menganalisa data yang telah dikumpulkan dari data-data yang ada supaya diperoleh manfaat dari data tersebut.

Dalam langkah-langkah yang terdapat dalam tafsir *mauḍūi*, langkah analisis data ini perlu dilakukan. Peneliti haruslah melakukan analisis terhadap ayat-ayat yang telah diproses dengan metode tafsir

¹² *Mauḍūi* secara bahasa berasal dari kata *موضوع* yang merupakan *isim maf'ul* dari kata *وضع*, yang memiliki arti masalah atau pokok dari pembicaraan, yang memiliki kaitan erat dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang terdapat dalam al-Qur'an. Secara sederhana, metode tafsir *mauḍūi* adalah menafsirkan al-Qur'an berdasarkan tema atau topik permasalahan. Musthafa Muslim memaparkan beberapa definisi dari tafsir *mauḍūi* yang diantaranya adalah ilmu untuk memahami berbagai permasalahan yang sejalan dengan tujuan al-Qur'an dari satu surah maupun beberapa surah. Abd al-Hayy al-Farmawi juga memberikan definisi mengenai tafsir *mauḍūi* dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud dan arti yang sama, serta membahas topik yang sama dan disusun berdasarkan kronologis dan sebab turunnya ayat tersebut. Selanjutnya mufasir memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan dari ayat tersebut. Mustoifah, et.al., *Studi Al-Qur'an: Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan*, (Sleman: Diandra Kreatif, 2018), 283.

mauḍūi. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkontekstualisasikan dengan fenomena alam kekeringan yang biasa terjadi di musim kemarau dan fenomena alam banjir yang biasa terjadi di musim penghujan. Oleh karenanya diperlukan pendekatan keilmuan lain yang berkaitan dengan fenomena alam kekeringan sebagai bentuk dari integrasi keilmuan agar dapat dipahami secara inklusif atau universal.

Dalam kaitannya dengan integrasi keilmuan, Zainal Abidin Bagir menyatakan bahwa agama perlu untuk diintegrasikan dengan wilayah-wilayah kehidupan manusia. Dengan inilah agama bisa menjadi makna dan menjadi rahmat bagi pemeluknya, bagi umat manusia, atau bahkan alam semesta seluruhnya. Integrasi berusaha membuka kontak antara ilmu agama dan ilmu umum, namun tanpa terjebak dalam konflik. Ini merupakan ciri pertama yang membuat kaum beragama menjadikan integrasi sebagai suatu sikap yang benar.¹³

Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah menjelaskan hubungan antara disiplin ilmu keagamaan dan non-keagamaan yang memiliki pola secara metamorfosis dapat dianalogikan seperti jaring laba-laba. Dapat diartikan antara disiplin ilmu yang berbeda saling memiliki hubungan dan interaksi secara aktif-dinamis. Hubungan tersebut memiliki corak integratif-interkoneksi.¹⁴

H. Sistematika Pembahasan

¹³ Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), 17.

¹⁴ M. Amin Abdullah, et.al, *Praxis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Transformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga), 6.

Sistematika pembahasan digunakan dalam upaya untuk mendapatkan penelitian yang terarah serta sistematis. Penelitian ini disusun menjadi lima bab dimana setiap bab memiliki sub-sub yang susunannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yaitu berisi gambaran umum penelitian secara umum. Pada bab ini, terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan perihal kegelisahan akademik dan betapa pentingnya penelitian ini. Dilanjutkan dengan rumusan masalah yang berfungsi memfokuskan penelitian ini. Setelah itu terdapat tujuan penelitian sebagai gambaran bahwa penelitian ini memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Kemudian telaah pustaka berisi penelitian-penelitian terdahulu yang mana penelitian tersebut berfungsi untuk menentukan dimana posisi penelitian yang sedang diteliti. Kerangka teori digunakan untuk menyelesaikan dan menganalisa problematika yang diangkat. Kemudian metode penelitian menggambarkan jenis penelitian yang sedang dilakukan, sumber data penelitian baik primer maupun sekunder, metode penelitian yang digunakan dan analisis data. Dan yang terakhir adalah sistematika pembahasan yang digunakan untuk mempermudah dalam penulisan skripsi.

Disusul dengan bab kedua yang berisi landasan teori. Landasan teori disini sangat dibutuhkan. Peneliti disini menggunakan teori tentang siklus air. Pembahasan pertama mengenai pengertian dari siklus air. Sebagaimana yang dijelaskan oleh para ilmuwan, air merupakan suatu hal yang dibutuhkan bagi kehidupan, air di bumi jumlahnya tetap hanya berbeda bentuknya saja. Kedua peneliti membahas siklus air dari segi historis.

Pembahasan segi historis siklus air dimulai dari penjelasan asal mula air hingga siklus air pertama kali dinyatakan. Setelah itu peneliti membahas tentang jenis siklus air. Karena siklus air memiliki 3 jenis yang sedikit berbeda. Kemudian mengenai tahapan-tahapan dalam siklus air, dalam hal ini peneliti menjelaskan tahapan siklus air dari segi sains.

Bab ketiga ini sangat diperlukan dalam penelitian ini. Bab ketiga berisi data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam bab tiga ini berisi tentang pembahasan tentang siklus air perspektif al-Qur'an. Dalam bab ini dibahas tentang pengertian siklus air, term air yang berkaitan dengan tema siklus air dan pembahasan perihal siklus air dimulai dari penguapan air laut hingga mengalirnya air kembali ke lautan dalam perspektif al-Qur'an.

Bab Keempat berisi tentang analisa persoalan korelasi antara siklus air dengan fenomena alam banjir dan kekeringan sains dan al-Qur'an beserta analisisnya. Pada bab ini diawali dengan pembahasan korelasi antara siklus air dengan fenomena alam banjir dan kekeringan perspektif sains. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai korelasi antara siklus air dengan fenomena alam banjir dan kekeringan perspektif al-Qur'an dan diakhiri dengan analisa.

Bab terakhir atau bab kelima yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dari analisa pada bab kedua, ketiga dan keempat. Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan penjelasan dari rumusan masalah yang diangkat. Dalam bab ini juga berisi saran-saran dan kata penutup.